

BAB II

BIOGRAFI SUJATIN KARTOWIJONO

A. Riwayat Keluarga Sujatin Kartowijono

Sujatin Kartowijono merupakan seorang tokoh perempuan yang aktif dalam pergerakan perempuan. Sujatin Kartowijono lahir di Desa Kalimenur, Wates dekat Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 1907.¹

Ayah Sujatin Kartowijono bernama Mahmud Joyohadirono berasal dari Bangil, Pasuruan Jawa Timur. Mahmud Joyohadirono bekerja sebagai pegawai Jawatan Kereta Api (SS: *staats spoor wegen*) pada masa Hindia Belanda.² Sebagai seorang SS, Mahmud Joyohadirono sering berpindah tugas. Tempat yang paling lama ditugasi adalah di Sampih, sebuah desa kecil dalam jalur kereta api yang menghubungkan Kroya dan Yogyakarta di Jawa Tengah.³

Joyohadirono merupakan sosok ayah yang memiliki kegemaran membaca, tamasya dan olahraga bahkan aktif dalam perkumpulan kebangsaan. Mahmud Joyohadirono mendirikan Budi

¹ Sujatin Kartowijono, *Arsip Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemuka Jang Ada Di Djawa* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1942), OT. 1511

² Irna Hanny Nastoeti, *Wanita Pejuang*, (Jakarta: Paguyuban Wanita Pejuang, 2005), p. 384

³ Hanna Rambe, *Mencari Makna Hidupku Bunga Rampai Perjalanan Sujatin Kartowijono*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), p. 26

Utomo di Sampiuh⁴. Sehingga dalam mendidik anaknya Mahmud Joyohadirono melatih semua kegemaran tersebut kepada mereka. Jadi tidak mengherankan apabila Sujatin Kartowijono dan saudaranya mengikuti jejak ayahnya.

Sedangkan ibunya, R.A. Kiswari adalah cucu bupati Ngawi, Sumonegoro. Sang ibu bersifat halus dan lembut dalam setiap perilaku dan pengarangnya, seperti layaknya orang-orang dari Yogyakarta dan masih memiliki hubungan darah dengan Kraton Yogya.⁵ R.A. Kiswari juga tidak dapat membaca dan menulis sehingga tidak menyukai kegemaran Sujatin Kartowijono dalam membaca. R.A. Kiswari menginginkan agar Sujatin Kartowijono sama seperti anak perempuan lainnya yang gemar memasak, menjahit dan pekerjaan wanita pada umumnya, sehingga setiap kali Sujatin Kartowijono sedang asik membaca, R.A. Kiswari selalu memarahinya dan sehingga tidak jarang ketika hendak membaca Sujatin Kartowijono sering bersembunyi bahkan sampai ke atas pohon untuk menghindari kemarahan R.A. Kiswari .⁶

⁴ Hanna, *Mencari Makna Hidupku ...*, p. 26

⁵ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 384

⁶ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p.22

Sujatin adalah anak keempat dari lima bersaudara, empat perempuan yakni Sujatmi (kakak sulung), Sujatinah, Sujati, dan seorang laki-laki yang usianya 3 tahun lebih muda⁷ akan tetapi yang namanya belum diketahui.

Sejak kecil kedua orang tua Sujatin Kartowijono mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak membedakan kedudukan manusia. Walaupun Sujatin Kartowijono anak seorang kepala stasiun yang dihormati di lingkungan sekitar, tetapi orang tuanya terutama ayah selalu menyuruhnya untuk bergaul dengan anak-anak kampung dan tidak pilih-pilih dalam pergaulan. Selain itu ayahnya juga memberikan kebebasan berpikir kepada semua anaknya untuk berpikir secara realistis dan memikirkan segala sesuatu yang dinilai dari manfaat dan kegunaannya.⁸

Perjalanan hidup Sujatin Kartowijono terutama percintaan tidak mulus, bahkan Sujatin Kartowijono mendapatkan julukan sebagai perempuan yang membuat patah hati laki-laki.⁹ Julukan tersebut Sujatin Kartowijono terima karena pernah mematahkan

⁷ Hanna, *Mencari Makna Hidupku ...*, p.16

⁸ Lasmidjah Hardi, *Sumbangsihku Bagi Pertiwi Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), p. 240

⁹ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 43

hati dua orang laki-laki yang hubungan keduanya berakhir saat kongres tahun 1928 dan 1930.

Laki-laki pertama seorang mantan anggota *Jong Java*, yang melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum di Jakarta. Putusnya hubungan mereka dikarenakan ketika Sujatin Kartowijono sedang melakukan persiapan untuk Kongres Perempuan Pertama yang mana Sujatin Kartowijono sebagai salah satu pelaksana kongres tersebut, tiba-tiba sang kekasih mendapatkan libur dan pergi menemui Sujatin Kartowijono di Yogyakarta, maklum selama ini mereka selalu menjalin hubungan melalui surat karena terhalang jarak yang jauh.

Kedatangan kekasih ke Yogyakarta tidak begitu Sujatin Kartowijono prioritakan, karena kongres ini merupakan awal tonggak sejarah pergerakan perempuan Indonesia yang harus dipersiapkan dengan matang yang menguras waktu dan tenaga. Sehingga Sujatin Kartowijono tidak sempat untuk menerima ajakan sang kekasih untuk menonton. Sang kekasih merasa tidak diperdulikan oleh Sujatin Kartowijono, dan memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Setelah tiba di Jakarta Sujatin Kartowijono

menuliskan surat untuk memutuskan pertunangan mereka karena sang kekasih tidak mendukungnya.¹⁰

Kedua, seorang mahasiswa THS (sekarang menjadi Institut teknologi Bandung), mereka berdua saling mencintai, akan tetapi hubungan mereka berakhir karena saat sang kekasih datang ke Yogyakarta untuk menemui Sujatin Kartowijono, saat itu Sujatin Kartowijono sedang sibuk menyiapkan ceramahnya “pendidikan wanita” untuk kongres di Surabaya tahun 1930.

Kekecewaan sang kekasih dapat dibayangkan oleh Sujatin Kartowijono, akan tetapi lagi-lagi Sujatin Kartowijono harus mementingkan kongres di Surabaya agar tidak mengecewakan para peserta. Hubungan ini pun akhirnya mereka akhiri karena mereka sudah tidak memiliki satu pemahaman.¹¹

Setelah mengalami dua kali kegagalan dalam pertunangan akhirnya Sujatin Kartowijono menemukan laki-laki yang mengerti perjuangannya, idealisme yang dianutnya dan bisa menempatkan diri kedudukannya.

Pertemuan pertama kali mereka terjadi dalam sebuah acara peringatan hari lahir Kartini tahun 1932. Saat itu Sujatin

¹⁰ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 41

¹¹ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 42

Kartowijono menjadi ketua peringatan, dan ia datang sebagai tamu. Dalam waktu singkat mereka saling mengetahui pandangan hidup dan cita-cita masing-masing.¹²

Pemuda itu bernama Pudiarsa Kartowijono (25 Juni 1907)¹³, yang bukan dari kalangan orang kaya, bukan sarjana, dan tidak mempunyai pangkat. Namun Pudiarsa Kartowijono adalah seorang murid dari Bung Karno, dan penganut jalan pikiran Dr. Setiabudi di Bandung. Pudiarsa Kartowijono pernah bekerja di pemerintahan Hindia Belanda sebagai *boekhouder* (ahli pembukuan) dengan gaji besar. Akan tetapi pekerjaan tersebut ia tinggalkan karena ingin berwiraswasta. Hal tersebut yang membuat Sujatin Kartowijono menyukainya.¹⁴

Pada waktu melamar Sujatin Kartowijono, Pudiarsa Kartowijono tidak mempunyai pekerjaan. Sujatin Kartowijono menerima lamaran tersebut ditengan kecaman keluarga. Dan akhirnya mereka menikah pada tanggal 14 September 1932 dan nama akhiran Sujatin pun ditambah dengan Kartowijono menjadi

¹² Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 44

¹³ Sujatin Kartowijono, *Formulir untuk Gunseikanbu Tjabang 1 atau Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*, (Bandung: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1942), OT. 1511

¹⁴ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 45

Sujatin Kartowijono. Mereka pun mulai membangun rumah tangga dari nol.¹⁵

Setelah menikah, pasangan ini dikaruniai 6 orang putra dan putri, diantara mereka yaitu, Ratna Poedjiati (19 Juli 1933), Sri Andrarti (23 Desember 1937), Indradjid (8 November 1939), Darmawan (15 April 1941).¹⁶

B. Riwayat Pendidikan

Sujatin Kartowijono Menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor penting bagi kemandirian perempuan. Selain itu, Sujatin Kartowijono berkeyakinan bahwa seorang ibu yang berpendidikan, akan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Keyakinan itu diperolehnya dari pengalaman pribadi, karena sang ayah sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya dengan tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.¹⁷

Sekolah pertama yang dimasuki Sujatin Kartowijono adalah sekolah kelas satu di *Hollands Inlandsche School (HIS)*, sekolah Dasar Melayu berbahasa pengantar Belanda di Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah. Di sekolah itulah Sujatin Kartowijono

¹⁵ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 45

¹⁶ Sujatin Kartowijono, *Arsip Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemuka Jang Ada Di Djawa*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1942), OT. 1511

¹⁷ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 384

belajar pertama kalinya bersama kedua kakaknya. Murid sekolah pada waktu itu tidak banyak karena hanya orang mampu, terpendang atau pegawai negeri yang mengirim anak mereka belajar.¹⁸

Pada waktu Sujatin Kartowijono duduk di kelas tiga, salah seorang kakaknya bercerita kepadanya mengenai kelahirannya di desa Kalimenur, Kabupaten Wates. Kakak Sujatin Kartowijono mendengar bahwa ayahnya sangat mengharapkan bayi laki-laki setelah tiga orang wanita berturut-turut. Sebab itulah ketika Sujatin Kartowijono dilahirkan dengan jenis kelamin wanita, ayahnya sangat kecewa. Sejak mendengar cerita dari kakaknya, Sujatin Kartowijono dihinggapi perasaan harus mampu berprestasi. Sujatin Kartowijono sangat bersemangat untuk membuktikan bahwa wanita mampu berbuat sesuatu, dapat berjasa serta menggemparkan dunia.¹⁹

Sujatin Kartowijono merupakan sosok yang gemar membaca. Sejak kelas III HIS sudah gemar membaca. Di antara buku-buku yang pernah dibaca Sujatin Kartowijono, buku

¹⁸ Suranti Wusandari, *Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983*, (Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), <http://eprints.uny.ac.id/53170/>, (diakses pada 15 Desember 2017), p. 6-7

¹⁹ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 25

kumpulan surat-surat R.A. Kartini yang berjudul “*Door Duisternis Tot Lincht*”, yang dalam bahasa Indonesia “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang sangat berkesan, sampai membacanya berkali-kali. Sehingga Sujatin Kartowijono memiliki keinginan untuk melanjutkan cita-cita Ibu Kartini.²⁰

Ketika Sujatin Kartowijono duduk di kelas V, Sujatin Kartowijono dan keluarga pindah ke Yogyakarta. Kemudian Sujatin Kartowijono masuk ke *Europeese Lagere Meisjes School (ELS)*. Tujuannya agar dapat langsung duduk di kelas satu apabila meneruskan sekolah di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)*. Masuk ELS dianggap lebih efektif dan efisien jika dibandingkan lulusan dari HIS yang harus mengalami masa transisi serta tahap penyesuaian diri selama setahun.²¹

Sujatin Kartowijono meneruskan sekolah di MULO pada tahun 1922 pada usia 15 tahun. Sujatin Kartowijono tidak hanya aktif dalam kegiatan belajar disekolah tetapi juga mulai mencari pengalaman baru dengan mengikuti kegiatan di luar sekolah. Sujatin Kartowijono memilih terjun dalam perhimpunan *Jong Java* dan aktif dalam kegiatan maupun kepengurusannya. Nilai yang

²⁰ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 384

²¹ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 26

diperoleh Sujatin Kartowijono di sekolah cukup baik, terutama pada mata pelajaran yang sangat disukainya yaitu sejarah.²²

Sujatin Kartowijono mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke *Rechts School* di Jakarta setelah tamat dari MULO. Tamatan dari sekolah itu akan menjadi ahli hukum bukan sarjana hukum sehingga kelak bisa menjadi jaksa atau hakim. Namun biaya menempuh pendidikan *Rechts School* cukup besar sehingga Sujatin Kartowijono tidak ingin membebani ayahnya dan memutuskan untuk melanjutkan ke sekolah guru. Sujatin Kartowijono memasuki sekolah guru yang belum lama dibuka di Yogyakarta. Tidak seperti murid lain pada umumnya, untuk penghematan waktu dan biaya, Sujatin Kartowijono mempersingkat waktu sekolah tersebut hanya dengan menempuhnya selama dua tahun.²³

C. Riwayat Pekerjaan

Pada tahun 1926²⁴ Sujatin Kartowijono sudah mulai mengajar. Sujatin Kartowijono memilih untuk mengajar di HIS swasta dari pada HIS milik pemerintah. Sujatin Kartowijono memilih sekolah swasta karena dapat mendekatkan diri dan dapat

²² Hanna, *Mencari Makna Hidupku ...*, p.26

²³ Hanna, *Mencari Makna Hidupku ...*, p. 35

²⁴ Lasmidjah, *Sumbangsihku Bagi Pertiwi ...*, p. 239

mencerdaskan bangsanya. Meskipun dengan gaji yang kecil dan fasilitas yang sedikit.²⁵

Setelah menikah, karena tidak bebas bergerak di Yogyakarta Sujatin Kartowijono dan Kartowijono suaminya memutuskan untuk pindah. Sejak tahun 1932 mereka menetap di Jakarta, setelah sebelumnya ia menetap di Cirebon beberapa bulan. Di Jakarta Sujatin Kartowijono mengajar di sekolah swasta di bawah yayasan Arjuno. Disini Sujatin Kartowijono harus bekerja keras memperbaiki mutu sekolah, agar subsidi dari pemerintah tidak dicabut. Hampir selama sepuluh tahun Sujatin Kartowijono tinggal di Jakarta, ia membatasi dalam pergerakan perempuan. Hal ini Sujatin Kartowijono lakukan karena ia berprinsip untuk mendahulukan keluarga dari pada yang lain.²⁶

Setelah kemerdekaan tepatnya pada tahun 1946²⁷ pemerintah kemudian mengangkat Sujatin Kartowijono menjadi Kepala Urusan Pendidikan Wanita Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan. Selama menjadi pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, banyak yang telah dilakukannya. Pada tahun

²⁵ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 38

²⁶ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 388

²⁷ Kemalawati Rahadi, *Ibu Sujatin Kartowijono Tokoh Perwari dan Tokoh Pergerakan Wanita Indonesia*, (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial Jurusan Sejarah, 1980), p. 15

1950-1957 Sujatin Kartowijono diangkat menjadi anggota Badan Sensor Film, anggota Panitia Interdepartemen perbaikan makanan rakyat, wakil ketua panitia perburuhan, mengisi acara lembaran wanita RRI, membantu urusan mantan laskar pejuang, dan lain-lain. Di samping itu, sebagai kepala urusan pendidikan wanita, Sujatin Kartowijono mendapat kesempatan untuk mengunjungi daerah-daerah seperti Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Lampung, Riau, Kalimantan Selatan dan Tengah, Jawa, Madura dan Bali, bahkan sempat berkunjung ke luar negeri.²⁸

Pada bulan Mei 1957, Sujatin Kartowijono berangkat ke Amerika Serikat untuk memenuhi undangan *United States Information Service* (USIS: Pusat Penerangan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia) dalam acara *Leaders Exchange Program* (Program Pertukaran Pemimpin). Setelah itu Sujatin Kartowijono beberapa kali berkunjung ke negara tersebut. Dalam beberapa kunjungannya ia sempat mengikuti *workshop, Committee of Correspondence*, mengunjungi *The League of Women Voters, the Young Women Christian Association* dan organisasi perempuan

²⁸ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 391

lainnya, meninjau usaha-usaha sosial dan pendidikan di beberapa tempat.²⁹

Pada kesempatan lain, Sujatin Kartowijono diundang oleh *The Women's Voluntary Service*, yaitu sebuah organisasi perempuan di London, untuk meninjau kegiatan mereka. mula-mula organisasi ini didirikan untuk menolong korban perang. Setelah perang berakhir, kegiatan perhimpunan dialihkan untuk menolong korban bencana alam. Kemudian menjelang akhir lima puluhan, kegiatan mereka ditambah dengan menolong orang-orang lanjut usia.

Pada bulan September tahun 1959, Sujatin Kartowijono berangkat ke Republik Rakyat Cina atas undangan pergerakan perempuan di Cina. Untuk menyaksikan acara peringatan ulang tahun negara tersebut. Pada kesempatan itu, ia dapat meninjau usaha-usaha kesehatan, dan usaha sosial di RRC.³⁰

Selain itu Sujatin Kartowijono juga pernah juga menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (1946-1949). Kemudian menjadi konsultan Departemen Sosial RI (1947-1978). Menjadi ketua Seksi Wanita pada Persatuan Werdatama RI Pusat (1973-

²⁹ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 391

³⁰ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 392

1978) dan memimpin pertemuan besar wanita pejuang Indonesia di Jakarta (Mei 1975).³¹

D. Riwayat Organisasi

1. Jong Java

Pada tahun 1922 tepatnya usia 15 tahun, Sujatin Kartowijono masuk ke sekolah MULO. Saat itu Sujatin Kartowijono terjun dalam organisasi *Jong Java*, bahkan menjadi pengurus bagian putri. Sujatin Kartowijono juga aktif menulis di majalah *Jong Java*, dengan nama samaran Garbera yang berarti sejenis bunga sederhana yang tahan dalam segala cuaca, sedangkan kakaknya memilih nama Vervena yang berarti bunga kecil-kecil yang memancarkan wangi yang lembut, kemudian ia diangkat menjadi direktur majalah tersebut.³²

Bakat menulis Sujatin Kartowijono tidak dapat dipisahkan dari sang ayah yang sering menulis majalah milik Persatuan Pegawai Kereta Api, dan bakat Sujatin Kartowijono sendiri sudah terlihat sejak duduk di kelas III HIS.³³

³¹ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 392

³² Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 384

³³ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 22

Melalui majalah tersebut Sujatin Kartowijono mencoba mengemukakan gagasan menuntut keadilan bagi kaum wanita, memajukan mereka agar mampu berdiri sendiri dan lain-lain.³⁴ Salah satunya adalah gagasan yang menolak sikap radikal yang terjadi saat itu, hal tersebut timbul karena perasaan muak terhadap perlakuan kepada kaum perempuan dalam lingkungan keraton.

Perempuan di istana, seperti yang Sujatin Kartowijono lihat diperlakukan seperti barang dagangan. Para perempuan boleh diperistri, diperselir, bahkan dijadikan alat pemuas nafsu. Bila sudah tidak dibutuhkan dan disukai lagi, perempuan tersebut dijadikan hadiah untuk siapa saja oleh raja. Anehnya kaum perempuan menurut saja, tanpa adanya perlawanan, seperti kata pepatah³⁵ “*Swarga nunut neraka katut*”³⁶.

Sujatin Kartowijono tidak ingin peristiwa tersebut berlanjut sampai generasi berikutnya. Perjuangannya menuntut keadilan terhadap kaum perempuan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk

³⁴ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 385

³⁵ Lasmidjah Hardi, *Sumbangsihku Bagi Pertiwi...*, p. 236

³⁶ *swarga nunut neraka katut* artinya kebahagiaan atau penderitaan isteri tergantung kepada suaminya. Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa peran seorang perempuan dalam suatu keluarga hanya sebagai pendukung saja. Keadaan yang demikian menyebabkan seorang isteri akan patuh kepada suaminya, terlebih ketika suami membawa perempuan lain ke rumah untuk dinikahi. Isteri akan cenderung menerima hal tersebut meskipun secara batiniah mereka menderita.

nyata seperti tidak menyembah raja tetapi juga dalam berbagai tulisan dimajalah *Jong Java*.³⁷

Di samping melalui tulisan, Sujatin Kartowijono juga bergerak di lapangan. Mengunjungi sekolah-sekolah untuk meminta izin direktur dan menemui siswanya untuk menjelaskan tujuan dan keutamaan masuk *Jong Java*.³⁸

Tahun 1923, pada peringatan 25 tahun Ratu Wilhelmina bertahta, di seluruh Hindia Belanda diadakan pesta secara besar-besaran. Di Yogyakarta juga diadakan pawai yang meriah. *Jong Java* turut berperan serta dalam kegiatan itu. Salah satu acaranya adalah Menampilkan kisah R.A. Kartini, dan Sujatin Kartowijono yang memerankan tokoh tersebut. Acara itu mendapat sambutan dan pujian sehingga Sujatin Kartowijono mendapat hadiah *schemerlamp*³⁹ dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII disertai ucapan, “untuk menerangi kegelapan”.⁴⁰

Hadiah *schemerlamp* itu membuat semangat juang Sujatin Kartowijono meninggi. Ia sadar dan yakin, hanya pendidikan yang dapat merubah nasib seorang perempuan. Pendidikan akan

³⁷ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p.29

³⁸ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 385

³⁹ *Schemerlamp* adalah sejenis lampu yang tertudung, yang melambangkan habis gelap terbitlah terang.

⁴⁰ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 384

membuka mata kita, memberikan pikiran jernih dan kemampuan keluar dari kesulitan yang dihadapi.⁴¹

2. Putri Indonesia

Setelah tamat sekolah guru, Sujatin Kartowijono mengajar di Sekolah Rakyat. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat ikut mencerdaskan bangsa. Pada tahun 1926, bersama sejumlah guru, Sujatin Kartowijono mendirikan perkumpulan wanita yang diberi nama Putri Indonesia.⁴²

Putri Indonesia adalah perkumpulan wanita yang bekerja sebagai guru di Yogyakarta. Sujatin Kartowijono dipilih sebagai ketua dalam perkumpulan tersebut. Sejak bulan Mei 1928, Sujatin Kartowijono bersama rekan-rekannya juga telah membuka kursus pengajaran bahasa Melayu yang diadakan di sekolah Taman Siswa.

Keberhasilan dari Sumpah Pemuda dalam menyatukan semangat nasionalisme dari para pemuda melahirkan sebuah gagasan dari Sujatin Kartowijono dan rekan-rekan perkumpulannya untuk menyatukan seluruh wanita bumi putera. Sujatin Kartowijono berusaha mewujudkan gagasan perkumpulannya dengan mendatangi beberapa ibu dari kalangan

⁴¹ Hanna, *Mencari Makna Hidupku...*, p. 29

⁴² Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 385

atas dan mapan yaitu Nyi Hajar Dewantara dan R.A. Soekonto. Langkah tersebut mendapat dukungan besar dan berhasil mewujudkan kongres. Sujatin Kartowijono dari Putri Indonesia sebagai Ketua Pelaksana. menjadi Sujatin Kartowijono delegasi dari Putri Indonesia cabang Yogyakarta yang aktif kegiatan kongres dari waktu ke waktu.⁴³

3. Kongres perempuan Indonesia

Sujatin Kartowijono menjadi pengurus perkumpulan Wanita Utomo bersama R.A.Sukonto, Ratu Dewi (saudara Sri Sultan Hamengku Buwono VIII) dan Nyi Hadjar Dewantara. Ketika Kongres Pemuda II diadakan pada bulan Oktober 1928, Sujatin Kartowijono yang sering mengadakan hubungan dengan pergerakan-pergerakan pemuda di Batavia, juga turut aktif dalam mempersiapkan kongres tersebut.⁴⁴

Diiilhami oleh Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, Sujatin Kartowijono dan kawan-kawan berkeinginan untuk menyelenggarakan kongres perempuan se-Indonesia. Mereka kemudian berhasil membentuk suatu Panitia Kongres Perempuan

⁴³ Suranti, *Sujatin Kartowijono dalam Pergerakan...*, p. 8

⁴⁴ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 385

Indonesia I, terdiri dari R.A.Siti Aminah Sukonto dari Wanita Utomo sebagai ketua, R.A. Sutartinah (Nyi Hajar Dewantara) dari Wanita Taman Siswa sebagai wakil ketua, dan Sujatin dari Putri Indonesia sebagai ketua pelaksana.⁴⁵

Kongres ini diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928. Penyelenggaraan kongres diadakan di sebuah pendopo milik seorang bangsawan yang bekerja sebagai pegawai sultan dan pecinta kesenian Jawa yakni Yosodipuran.⁴⁶ Acara tersebut berjalan lancar dan menghasilkan beberapa keputusan diantaranya: membangkitkan rasa nasionalisme, menyatukan gerak perkumpulan perempuan, membentuk Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI). Nyi Hajar Dewantara menyambut peristiwa tersebut sebagai tonggak sejarah perjuangan perempuan Indonesia dan mengakhiri sambutannya dengan tembang *Witing Kelopo* (pohon kelapa) yang melambangkan wanita sebagai makhluk yang mampu mengatur masyarakat.⁴⁷

Dalam kongres ini bendera Merah Putih dikibarkan, dan lagu Indonesia Raya dinyanyikan. Pada pembukaan, seharusnya

⁴⁵ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 386

⁴⁶ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), p. xxxi

⁴⁷ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 386

R.A. Siti Aminah Sukonto memberikan sambutan, akan tetapi kemudian diserahkan kepada Sujatin. Pidato sambutan itu harus dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam kesehariannya Sujatin Kartowijono berbahasa Belanda. Oleh karena itu, Sujatin Kartowijono berusaha menyusun pidatonya dalam bahasa Indonesia, dan meminta Nyi Hajar Dewantara untuk memeriksanya. Pidato tersebut mendapat sambutan hangat.⁴⁸

Kongres I ini menghasilkan beberapa keputusan diantaranya mendirikan badan pemufakatan bernama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI), *Studiefonds* (beasiswa), memperkuat pendidikan kepanduan putri, mencegah perkawinan anak-anak, mengirim mosi kepada pemerintah dan mengusulkan kepada pengadilan agama agar tiap-tiap talak harus dilaksanakan menurut apa yang sudah tersebut dalam ajaran agama Islam dan dibuat secara tertulis yakni dengan surat.⁴⁹

Setelah Kongres I di Yogyakarta, kegiatan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan perempuan semakin meningkat. Pada tahun 1929, Kongres Perempuan Indonesia II diadakan di

⁴⁸ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 386

⁴⁹ Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun Kowani Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), p. 83-85

Batavia. Menjelang pembukaan Sujatin Kartowijono dan kawan-kawan mengalami kesulitan, karena polisi Belanda melarang kongres tersebut dilanjutkan. Kantor dan gedung tempat pertemuan diperiksa. Namun setelah Sujatin Kartowijono menunjukkan surat-surat izin dari yang berwenang, kongres tersebut dapat dilanjutkan. Pengawasan polisi Belanda yang ketat itu, ada hubungannya dengan penangkapan Ir. Soekarno di Yogyakarta.⁵⁰

Dengan suasana yang gawat, dalam kongres tersebut Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) berganti nama menjadi Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII). Dalam kurun waktu antara Kongres Perempuan Indonesia I pada 1928 dan Kongres Perempuan Indonesia II pada 1935 telah dilaksanakan Kongres PPPI satu kali (Jakarta, 22-31 Desember 1929) dan Kongres PPII tiga kali (PPII 1: Surabaya, 13-18 Desember 1930, PPII 2: Sala, Surakarta, 25-29 Maret 1932, PPII 3: Jakarta, 6-8 Mei 1933).⁵¹

Kongres PPII pertama yang diadakan di Surabaya pada 13-18 Desember 1930. Sujatin Kartowijono diminta untuk memberi

⁵⁰ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 387

⁵¹ Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p.62

ceramah tentang pendidikan perempuan. Kongres tersebut berjalan dengan lancar. Salah satu hasilnya adalah mendirikan BPPPA (Badan Pemberantas Perdagangan Perempuan dan Anak-anak) yang diketuai oleh Sunaryati Sukemi. Praktek *Cina Mindring* yang meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi kepada para petani, juga mendapat perhatian khusus. Sebab seringkali terjadi, apabila petani tidak mengembalikan uang, maka anak gadisnya dijadikan penebus hutang.⁵²

Pada tahun 1930 terjadi protes pada sebuah perusahaan batik di Lasem. Sujatin Kartowijono dan R.A. Sukirin Harjodiningrat dikirim oleh badan federasi PPI (Pimpinan Pusat Istri) untuk berbicara dalam rapat yang diselenggarakan. Pada kesempatan tersebut Sujatin Kartowijono menguraikan masalah kedudukan wanita dalam perburuhan, dan nasib perempuan muda yang dijadikan “pelipur lara”. Keadaan yang menyedihkan ini harus segera diberantas.⁵³

Pada tahun 1942, Jepang menduduki Indonesia, Sujatin Kartowijono diminta hadir dalam rapat yang diselenggarakan oleh pihak Jepang untuk membentuk organisasi perempuan *Fujinkai*

⁵² Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 387

⁵³ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 387

akan tetapi Sujatin Kartowijono menolak ajakan tersebut, bahkan menganjurkan agar memanfaatkan organisasi perempuan yang ada. penolakan tersebut mengakibatkan akan tetapi Sujatin Kartowijono masuk dalam daftar hitam *Kempetai*. Di lain pihak, ia sangat tekun belajar bahasa Jepang, sehingga ia kemudian diberi kepercayaan untuk mengajar bahasa Jepang dan menjadi penerjemah. Berkat kepandaianya berbahasa Jepang akan tetapi Sujatin Kartowijono terhindar dari *Kempetai*.⁵⁴

4. Wanita Negara Indonesia (WANI)

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Presiden Ir. Soekarno membubarkan organisasi *Fujinkai* dan memberi surat kuasa kepada Suwarni Pringgodigdo untuk memimpin pergerakan Wanita Indonesia. Pada bulan Oktober 1945 di Jakarta dibentuk Wanita Negara Indonesia (WANI) yang mendirikan dapur umum⁵⁵ di bawah pimpinan Erna Djajadiningrat, yang juga sebagai pusat pertahanan dan perlindungan pejuang-pejuang kemerdekaan. Kaum perempuan dimana-mana berintegrasi pada aksi kemerdekaan dan melawan tentara sekutu dan tentara Belanda.⁵⁶

⁵⁴ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 388

⁵⁵ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 388

⁵⁶ Kemalawati, *Ibu Sujatin Kartowijono...*, p. 9

Tujuan WANI adalah untuk menolong pejuang yang berada di sekitar Jakarta dengan makanan, pakaian dan keperluan lainnya serta memberi bantuan kepada penduduk Jakarta khususnya pegawai negeri dengan bahan hidup yang esensial agar dapat bertahan mengingat banyaknya pertempuran dan kebakaran yang terjadi di kota tersebut.⁵⁷

Sujatin Kartowijono tidak berpangku tangan, ia pun aktif mengikuti kegiatan organisasi WANI sebagai petugas angkutan dapur umum. Sujatin Kartowijono sering mendapatkan tugas ke Yogyakarta sebagai kedudukan Pemerintah Republik Indonesia pada waktu itu sebagai petugas dari WANI. Tujuannya adalah untuk memberikan laporan keuangan dan lain-lain kepada pemerintah. Tugasnya yang dibebankan kepada Sujatin Kartowijono membuatnya sering meninggalkan keluarga.⁵⁸

5. Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) dan Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI)

Pada bulan Juni 1946, KOWANI mengadakan kongres di Madiun. Dalam kongres tersebut diputuskan, bahwa KOWANI

⁵⁷ Suranti, *Sujatin Kartowijono dalam pergerakan...*, p.10

⁵⁸ Suranti, *Sujatin Kartowijono dalam pergerakan...*, p.10

dipimpin oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang terdiri dari wakil organisasi anggota. Pada kesempatan tersebut Sujatin Kartowijono ditunjuk sebagai ketua DPP, sedangkan Suhariyah Sutarman menjadi wakil ketua. Di samping itu, dibentuk pula Badan Pekerja yang dipimpin oleh Burdah Yusupadi yang berkedudukan di Yogyakarta. Sementara itu, keluarga Sujatin Kartowijono pindah dari Jakarta kembali ke Cirebon. Walaupun saat itu sedang hamil, kegiatan dalam pergerakan perempuan tetap berlangsung.⁵⁹

Serbuan Belanda di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, menghambat hubungan dan perkembangan pergerakan perempuan, termasuk KOWANI. Menghadapi keadaan tersebut, KOWANI tidak tinggal diam. Kemudian mereka mengadakan pertemuan besar antara perempuan Indonesia pada tanggal 26 Agustus hingga 2 September 1949. Pertemuan tersebut dihadiri oleh 82 organisasi perempuan di Jawa maupun luar Jawa yang dipimpin oleh Maria Ulfah. Permusyawaratan ini berhasil membentuk Badan Kontak Bersama.⁶⁰

⁵⁹ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 389

⁶⁰ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 389

Pada 28 November 1950, Sujatin Kartowijono dan kawan-kawan mengadakan rapat bersama antara KOWANI, dan Badan Kontak Permusyawaratan Wanita Indonesia di Jakarta. Rapat bersama ini berhasil membentuk suatu sekretariat yang dipimpin oleh Maria Ulfah Santoso SH, Siti Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito, Sujatin, dan Theodora Walandouw.⁶¹

Pada kesempatan tersebut antara lain diputuskan bahwa organisasi perempuan hendaknya benar-benar mempelajari kedudukan perempuan dalam perkawinan. Di samping itu, agar kaum perempuan mempergunakan haknya dalam pemilihan umum. Memasuki tahun 1950, kegiatan Sujatin Kartowijono semakin meningkat. Sujatin Kartowijono duduk sebagai panitia nikah, talak dan rujuk (NTR) dengan tugas menyelidiki masalah-masalah hukum perkawinan bersama beberapa tokoh yang lain diantaranya Ny. Maria Ulfah Santoso SH, Ny. Sunarjo Mangunpuspito, Ny. Nani Soewondo SH, dan Ny. Poedjotomo. Pada tahun 1952 Sujatin ditunjuk sebagai ketua delegasi untuk menghadiri seminar *Unesco on the Status of Women* di New Delhi, India.⁶²

⁶¹Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 389

⁶²Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 390

Disamping aktif di KOWANI, Sujatin juga aktif dalam PERWARI. Bahkan kemudian menjadi ketua umum dari tahun 1953-1960. Selama itu, banyak yang dilakukan baik untuk kepentingan PERWARI maupun bagi pergerakan perempuan pada umumnya.⁶³

Pada Kongres PERWARI ke IV tahun 1952 di Bandung, Sujatin dipilih menjadi ketua PERWARI ketika itu ia juga menjadi salah seorang pimpinan KOWANI dimana KOWANI pada tanggal 28 November 1950 memutuskan agar organisasi wanita sungguh-sungguh mempelajari kedudukan wanita dalam perkawinan dan agar kaum wanita aktif mempergunakan haknya dalam pemilihan umum tahun 1955.⁶⁴

E. Akhir Hayat Sujatin Kartowijono

Sujatin Kartowijono dimasukkan ke rumah sakit pada tanggal 6 Mei 1982 karena penyakit gula yang telah lama dideritanya menjadi semakin parah. Pada saat itu Sujatin Kartowijono telah berpikir menyerah. Semangat untuk melawan penyakitnya semakin lama semakin hilang. Pada tanggal 1

⁶³ Irna Hanny, *wanita Pejuang...*, p. 390

⁶⁴ Kemalawati, *Ibu Sujatin Kartowijono ...*, p. 10

Desember 1983, tepatnya pada hari Kamis dini hari pukul 03.30 Sujatin Kartowijono meninggal dunia pada usia 76 tahun, di rumah sakit Cipto Mangunkusumo setelah menderita sakit beberapa lama. Sujatin Kartowijono dimakamkan di TPU (Tempat Pemakaman Umum) Tanah Kusir Jakarta Selatan.⁶⁵ Dan sebelumnya mendapat penghormatan terakhir di Panti Trisula, sebuah tempat yang didirikan PERWARI. Ia meninggalkan suami dan 6 orang putra putri serta 15 orang cucu.⁶⁶

⁶⁵ Irna Hanny, *wanita Pejuang ...*, p. 392

⁶⁶ Suranti, *Sujatin Kartowijono dalam pergerakan...*, p. 15